

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka

2.1.1.1 Pengertian pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Menurut Sukirno dalam Shafira, dkk., (2020), Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Seseorang yang tidak bekerja namun secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Menurut Simanjutak dalam Mahroji, dkk., (2019), pengangguran merupakan orang berusia angkatan kerja yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan. Menurut Putong dalam Taufik, dkk., (2023) kategori orang yang menganggur biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masanya kerja. Usia kerja biasanya adalah usia yang tidak dalam masa sekolah tapi di atas usia anak-anak (*relative* di atas 6-18 tahun, yaitu masa pendidikan SD-tamat SMA). Sedangkan usia 18 ke atas namun masih sekolah dapat dikategorikan penganggur meskipun hal ini banyak yang memperdebatkannya,

Pengangguran terjadi karena adanya ketidakseimbangan di pasar tenaga kerja. Pada pasar tenaga kerja dikenal kurva permintaan dan penawaran tenaga kerja. Kurva permintaan tenaga kerja menunjukkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan oleh rumah tangga dan berslope positif terhadap upah. Keseimbangan pasar akan tercapai apabila terjadi suatu keadaan dimana jumlah tenaga kerja yang diminta sama dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan pada tingkat upah tertentu. Untuk mengukur tingkat pengangguran suatu wilayah dapat diperoleh dengan 2 (dua) pendekatan:

1. Pendekatan Angkatan Kerja (*Labour force approach*)

Besar kecilnya tingkat pengangguran dapat dihitung berdasarkan persentase dan perbandingan jumlah antara orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja, yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pengangguran} = \frac{\text{jumlah yang menganggur}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

2. Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*Labour utilization approach*)

1. Bekerja penuh (*employed*) merupakan orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam dalam satu minggu
2. Setengah menganggur (*underemployed*) merupakan orang yang bekerja namun belum di manfaatkan penuh atau jam kerjanya dalam satu minggu tidak mencapai 35 jam

2.1.1.2 Teori-teori Pengangguran

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan terkait pengangguran di Indonesia antara lain:

a. Teori klasik

Teori klasik menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas agar menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Menurut pandangan klasik, pengangguran terjadi karena mis-alokasi sumber daya yang bersifat sementara karena kemudian bisa diatasi dengan mekanisme harga (Ziddan & Sakti, 2022). Maka, dalam teori klasik jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja akan menyebabkan upah menurun sehingga mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun pula. Dengan demikian, permintaan tenaga kerja akan terus meningkat karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibat keuntungan yang diperoleh dari rendahnya biaya tadi. Peningkatan tenaga kerja selanjutnya mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada di pasar, apabila harga *relative* stabil (Meilani & Alam, 2020).

b. Teori Keynes

Dalam menanggapi masalah pengangguran, teori Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan teori Klasik, menurut teori Keynes bahwa sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah sehingga pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi meningkatkan konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti

menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja.

Keynes menganjurkan adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Perlu diketahui bahwa pemerintah hanya bertugas untuk menjaga tingkat permintaan agregat, sementara penyedia lapangan pekerjaan adalah sektor wisata. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan pendapatan masyarakat agar daya beli masyarakat terjaga, sehingga tidak memperparah resesi serta diharapkan mampu mengatasi pengangguran akibat resesi.

c. Teori Kependudukan dari Malthus

Teori Malthus mengatakan bahwa semakin pesatnya jumlah penduduk akan menghasilkan tenaga kerja yang semakin banyak pula, namun hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada. Karena jumlah kesempatan kerja yang sedikit itulah maka manusia saling bersaing dalam memperoleh pekerjaan yang tersisih dalam persaingan tersebut menjadi golongan penganggur

d. Teori Adam Smith dan David Ricardo

Teori ini menyatakan bahwa meningkatnya tingkat pengangguran di suatu daerah dapat disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk karena penduduk berfungsi sebagai tenaga kerja. Oleh karena itu, Ketika penduduk yang banyak tanpa terdapat penyediaan lapangan pekerjaan yang banyak pula dapat mengakibatkan tingkat pengangguran semakin tinggi.

2.1.1.3 Jenis-jenis Pengangguran

Menurut Simanjuntak dalam Laksamana (2016), jenis-jenis pengangguran terdiri dari:

1. Berdasarkan Jam Kerja

- 1) Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*) yaitu tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak memiliki pekerjaan. Jenis pengangguran ini cukup banyak di lingkungan sekitar karena memang belum mendapatkan pekerjaan, padahal telah berusaha semaksimal mungkin. Adapun cara menghitung tingkat pengangguran terbuka yaitu dengan membandingkan jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja

$$TPT = \frac{\text{Jumlah pengangguran}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

- 2) Pengangguran Terselubung (*Disguised Unemployment*), yaitu tenaga kerja yang dikatakan sebagai pengangguran terselubung apabila bekerja kurang dari 7 jam dalam sehari.
- 3) Setengah menganggur (*Under Unemployment*), yaitu tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak adanya lapangan kerja, tenaga kerja kategori setengah menganggur ini merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama satu minggu.

2. Berdasarkan Penyebab Terjadinya

- 1) Pengangguran Friksional (*Frictional Unemployment*), yaitu pengangguran yang pekerja nya menunggu pekerjaan yang lebih baik.

- 2) Pengangguran Struktural (*Structural Unemployment*), yaitu pengangguran yang disebabkan oleh penganggur yang mencari pekerjaan tidak mampu memenuhi persyaratan yang ditentukan pembuka lapangan kerja.
- 3) Pengangguran Teknologi (*Technology Unemployment*), yaitu pengangguran yang disebabkan oleh perkembangan atau pergantian teknologi. Perubahan ini yang menyebabkan pekerja harus di ganti agar bisa menggunakan teknologi yang di terapkan pada suatu perusahaan.
- 4) Pengangguran Siklikal, yaitu pengangguran akibat kemunduran ekonomi yang menyebabkan perusahaan tidak mampu menampung semua pekerja yang ada.
- 5) Pengangguran Musiman, yaitu pengangguran yang disebabkan siklus ekonomi yang berfluktuasi karena pergantian musim (umumnya di bidang pertanian dan perikanan)
- 6) Pengangguran Total, yaitu pengangguran yang benar-benar tidak mendapatkan pekerjaan, karena tidak adanya lapangan pekerjaan atau peluang untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

2.1.1.4 Penyebab Terjadinya Pengangguran

Pengangguran terjadi disebabkan karena *demand for labor* lebih rendah daripada *supply of labor* atau kesempatan kerja yang lebih rendah daripada tenaga kerja sehingga banyak tenaga kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan. Selain itu,

pengangguran juga dapat diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam persentase kegiatan perekonomian.

2.1.1.5 Dampak Pengangguran

Menurut Sukirno dalam Cholili & Pudjihardjo (2014), dampak buruk dari pengangguran dibagi menjadi 2 aspek yaitu:

1. Dampak pengangguran terhadap kegiatan perekonomian

Tingkat pengangguran yang cenderung tinggi cukup sulit bagi masyarakat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tangguh. Hal ini bisa dilihat dari berbagai akibat buruk yang ditimbulkan dari pengangguran terhadap perekonomian, diantaranya:

- 1) Pengangguran menyebabkan tidak maksimal tingkat kemakmuran/kesejahteraan yang ingin dicapainya
- 2) Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah menjadi berkurang.

Pengangguran yang diakibatkan oleh kegiatan ekonomi yang rendah akan menyebabkan pendapatan pajak pemerintah semakin sedikit.

3) Pengangguran tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi.

Pengangguran dapat menimbulkan dua akibat buruk terhadap sektor swasta:

- a. Pengangguran tenaga buruh yang diikuti dengan kelebihan kapasitas mesin-mesin pada perusahaan

- b. Pengangguran yang diakibatkan oleh keuntungan kelesuan kegiatan perusahaan yang rendah akan mengakibatkan berkurangnya keinginan untuk berinvestasi

2. Dampak pengangguran terhadap individu dan masyarakat

Pengangguran bisa berdampak terhadap individu dan kestabilan sosial pada masyarakat. Adapun dampak yang diakibatkan oleh pengangguran antara lain:

- 1) Pengangguran dapat menyebabkan hilangnya mata pencaharian dan pendapatan bagi individu dan masyarakat
- 2) Pengangguran dapat menyebabkan hilangnya keterampilan
Keterampilan yang dimaksud dalam mengerjakan suatu pekerjaan hanya dapat dipertahankan dan digunakan dalam praktek
- 3) Menyebabkan ketidakstabilan sosial dan politik.
Kegiatan ekonomi yang rendah sedangkan tingkat pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan rasa tidak puas bagi masyarakat terhadap pemerintah.

2.1.2 Indeks Pembangunan Manusia

2.1.2.1 Pengertian Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan manusia (IPM) merupakan suatu indeks komposit yang juga merupakan indikator yang dapat menggambarkan perkembangan pembangunan manusia secara terukur dan *representative*. IPM pertama kali diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 dan menyatakan bahwa pembangunan manusia (*human development*)

senantiasa berada di garda terdepan yang dirumuskan sebagai perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging the choice of people*) yang merupakan proses ke arah perluasan pilihan. Pilihan yang terpenting yakni untuk berumur panjang dan sehat, berilmu pengetahuan dan mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak.

Menurut badan pusat statistik IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakes hasil Pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM dibentuk oleh 3 dimensi dasar yaitu; umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Berdasarkan kajian tentang capaian indeks pembangunan manusia menurut UNDP, IPM dikelompokkan kedalam beberapa kategori diantaranya :

1. $IPM < 60$ = IPM rendah
2. $60 < IPM < 70$ = IPM sedang
3. $70 < IPM < 80$ = IPM tinggi
4. $IPM < 80$ = IPM sangat tinggi

2.1.2.2 Aspek Indeks Pembangunan Manusia

1. Bidang Kesehatan

Menurut Departemen Kesehatan, visi pembangunan kesehatan adalah tercapainya penduduk dengan perilaku hidup sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya di seluruh wilayah Republik Indonesia. Visi pembangunan ini merupakan cita-cita reformasi bidang kesehatan yang diangkat sebagai bagian dari

pembangunan manusia secara keseluruhan selain pembangunan bidang ekonomi dan pendidikan. Derajat kesehatan penduduk suatu wilayah secara umum dapat dilihat dari rata-rata lama hidup yang akan dicapai oleh bayi yang baru lahir pada suatu daerah atau yang lebih dikenal dengan istilah angka harapan hidup waktu lahir (e_0). Angka harapan hidup ini juga dapat menunjukkan keadaan dan sistem pelayanan kesehatan yang ada dalam suatu masyarakat, karena dapat di pandang sebagai suatu bentuk akhir dari hasil upaya peningkatan taraf kesehatan secara keseluruhan.

2. Bidang Pendidikan

Pendidikan memiliki peranan penting terhadap suatu bangsa dan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia, sehingga dapat lebih produktif dalam membangun dan bisa menjadi penerus bangsa. Dengan demikian program pendidikan mempunyai andil yang besar untuk kemajuan bangsa, baik di bidang ekonomi maupun sosial. Dua indikator utama dalam mengukur derajat pendidikan yang mencerminkan kualitas sumber daya manusia sekaligus di katakan sebagai tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan di suatu daerah adalah angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah.

Angka melek huruf menggambarkan berapa persen penduduk suatu daerah yang memiliki kemampuan membaca dan menulis, sedangkan rata-rata lama sekolah menggambarkan seberapa lama penduduk berada pada pendidikan formal di suatu daerah. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf, maka akan semakin tinggi pula derajat pendidikan

penduduk dan sekaligus menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keberhasilan pembangunan bidang pendidikan daerah tersebut. Standar atau target ideal UNDP untuk kemampuan membaca dan menulis ialah 100 persen, atau bisa dikatakan bahwa harapan seluruh penduduk di suatu daerah mampu membaca dan menulis dengan baik.

3. Daya Beli Masyarakat

Menurut Ramirez dalam Syamsuddin (2013) mempunyai dua pendapat sederhana untuk melihat kualitas pembangunan manusia yaitu:

- 1) Bahwa kinerja ekonomi mempengaruhi pembangunan manusia, khususnya melalui aktivitas rumah tangga dan pemerintah. Aktivitas rumah tangga yang mampu berkontribusi langsung terhadap pembangunan manusia diantaranya kecenderungan rumah tangga untuk membelanjakan pendapatan bersih untuk memenuhi kebutuhan (pola konsumsi), tingkat dan distribusi pendapatan antar rumah tangga dan semakin tinggi tingkat pendidikan terutama pada pendidikan perempuan akan semakin positif bagi pembangunan manusia berkaitan dengan andil yang tidak kecil dalam mengatur pengeluaran rumah tangga.
- 2) Pembangunan manusia yang tinggi akan mempengaruhi perekonomian melalui produktivitas dan kreativitas masyarakat. Pendidikan dan kesehatan penduduk sangat menentukan kemampuan untuk mengelola dan menyerap terhadap sumber-sumber pertumbuhan ekonomi.

2.1.2.3 Perubahan Perhitungan Indeks Pembangunan Manusia

Pada tahun 2010, (*United Nations Development Programme*) UNDP menyempurnakan metode IPM. Namun sejak tahun 2014, Indonesia resmi melakukan perhitungan IPM dengan menggunakan metode baru. Menurut BPS (2014), terdapat beberapa alasan mengapa metode IPM diubah, yaitu:

1. Perubahan pada indikator
 - a. Beberapa indikator sudah tidak tepat untuk digunakan dalam penghitungan IPM. Angka melek huruf sudah tidak relevan dalam mengukur pendidikan secara utuh karena tidak dapat menggambarkan kualitas pendidikan. Selain itu, karena angka melek huruf di sebagian besar daerah sudah tinggi, sehingga tidak dapat membedakan tingkat pendidikan antar daerah dengan baik.
 - b. PDB per kapita tidak dapat menggambarkan pendapatan masyarakat pada suatu wilayah.
2. Perubahan pada metode perhitungan

Penggunaan rumus rata-rata aritmatik dalam penghitungan IPM menggambarkan bahwa capaian yang rendah di suatu dimensi dapat ditutupi oleh capaian tinggi dari dimensi lain:

Adapun hal yang diubah dalam metodologi IPM antara lain:

1. Indikator
 - a. Angka Melek Huruf pada metode lama diganti dengan Angka Harapan Lama Sekolah

- b. Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita diganti dengan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita

2. Metode perhitungan

Metode agregasi diubah dari rata-rata aritmatik menjadi rata-rata geometrik.

Keunggulan indeks pembangunan manusia dengan menggunakan metode baru:

1. Menggunakan indikator yang lebih tepat dan dapat membedakan dengan baik (diskriminatif)
 - a. Dengan memasukkan rata-rata lama sekolah dan angka harapan lama sekolah, dapat diperoleh gambaran yang lebih relevan dalam pendidikan dan perubahan yang terjadi.
 - b. PNB menggantikan PDB karena lebih menggambarkan pendapatan masyarakat pada suatu wilayah.
2. Menggunakan metode yang lebih tepat

Dengan menggunakan rata-rata geometrik dalam menyusun IPM dapat diartikan bahwa capaian satu dimensi tidak dapat ditutupi oleh capaian di dimensi lain. Artinya, untuk mewujudkan pembangunan manusia yang baik, ketiga dimensi harus memperoleh perhatian yang sama besar karena sama pentingnya.

Perbedaan perhitungan IPM metode lama dan metode baru:

a. Metode lama

$$\text{IPM} = 1/3 (\text{indeks kesehatan} + \text{indeks Pendidikan} + \text{standar hidup})$$

Keterangan:

Indeks kesehatan = angka harapan hidup saat lahir

Indeks pendidikan = angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah

Standar hidup = PDB perkapita

b. Metode Baru

$$\text{IPM} = 1/3 (\text{indeks kesehatan} + \text{indeks pendidikan} + \text{standar hidup})$$

Keterangan:

Indeks kesehatan = angka harapan hidup saat lahir

Indeks pendidikan = harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah

Standar hidup = Produk nasional bruto (PNB) perkapita

2.1.2.4 Manfaat Indeks Pembangunan Manusia

Menurut badan pusat statistik, manfaat IPM diantaranya:

1. IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk)
2. IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara

3. Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU).

2.1.2.5 Rumusan perhitungan IPM

1. Dimensi kesehatan

$$I_{kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{maks} - AHH_{min}}$$

Keterangan:

I = indeks angka harapan hidup

AHH = angka harapan hidup

AHH_{min} = angka harapan hidup terendah

AHH_{max} = angka harapan hidup tertinggi

2. Dimensi Pendidikan

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

$$I_{pendidikan} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

Keterangan:

I = indeks komponen

HLS = harapan lama sekolah

RLS = rata-rata lama sekolah

3. Dimensi pengeluaran

$$I_{\text{pengeluaran}} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\text{min}})}{\ln(\text{pengeluaran}_{\text{maks}}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\text{min}})}$$

IPM dihitung sebagai rata-rata geometric dari indeks kesehatan, pendidikan, dan pengeluaran

$$IPM = \sqrt[3]{I_{\text{kesehatan}} \times I_{\text{pendidikan}} \times I_{\text{pengeluaran}}} \times 100$$

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014

2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.3.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu keadaan perekonomian di suatu wilayah yang terjadi di suatu negara secara berkesinambungan untuk menuju keadaan yang dinilai lebih baik dalam jangka waktu tertentu. Kesejahteraan dan kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional. Adanya output nasional dalam perekonomian merupakan analisis ekonomi jangka pendek (Ma'ruf & Wihastuti, 2008)

Menurut Kuznets mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yaitu kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu bangsa untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas terjadi dengan adanya

kemajuan atau penyesuaian teknologi, kelembagaan dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada.

Menurut Sukirno dalam Kristin, dkk (2018), pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan tersebut selalu dinyatakan dalam bentuk persentase perubahan pendapat nasional pada tahun tertentu dengan membandingkan tahun sebelumnya.

Menurut Todaro dalam Mahroji, dkk (2019), dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara terdapat 3 komponen yang menjadi penentu utama, antara lain:

- Akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan SDM
- Pertumbuhan penduduk yang meningkatkan jumlah angkatan kerja pada tahun-tahun yang mendatang
- Kemajuan teknologi

2.1.3.2 Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi

Terdapat 4 teori-teori yang menjelaskan tentang pertumbuhan ekonomi yaitu:

1) Teori pertumbuhan klasik

Teori ini dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan John Stuart Mill. Menurut para ahli ekonomi klasik, terdapat 4 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu:

- a. Jumlah penduduk
- b. Stok barang-barang modal
- c. Luas tanah dan kekayaan alam
- d. Tingkat teknologi yang digunakan

Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, para ahli ekonomi klasik tetap mengatakan bahwa faktor tersebut hanya kepada pengaruh penambahan penduduk. Menurut Smith, unsur pokok dari sistem produksi suatu negara terdapat 3 unsur, yakni:

1. Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah SDA yang tersedia adalah batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian. Artinya, jika sumber daya tersebut belum digunakan sepenuhnya maka jumlah penduduk dan stok modal yang ada akan memegang peranan dalam pertumbuhan output. Tetapi pertumbuhan output tersebut akan berhenti apabila semua SDA tersebut telah dipakai secara penuh.
2. Sumber daya insani mempunyai peranan pasif dalam proses pertumbuhan output. Artinya, jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan terhadap tenaga kerja dari suatu masyarakat.
3. Stok modal menurut Adam Smith merupakan unsur produksi yang menentukan tingkat output.

2) Teori Schumpeter

Dalam teori Schumpeter menekankan akan pentingnya peranan pengusaha dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan teori itu

ditujukan bahwa para pengusaha adalah golongan yang akan terus-menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi, yang meliputi:

- Memperkenalkan barang-barang baru
- Memperluas pasar
- Meningkatkan efisiensi dalam memproduksi suatu barang
- Mengembangkan sumber bahan mentah yang baru serta mengadakan perubahan dalam organisasi yang bertujuan meningkatkan efisiensi perusahaan

3) Teori Harrod-Domar

Menurut teori Harrod-Domar, bahwa pertumbuhan ekonomi dapat di asumsikan sebagai berikut:

- a. Perekonomian dalam keadaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal dalam masyarakat digunakan secara penuh
- b. Perekonomian terdiri dari 2 sektor, yakni sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang artinya pemerintah dan perdagangan internasional tidak digunakan
- c. Besarnya tabungan masyarakat dan pendapatan nasional yaitu proporsional yakni fungsi tabungan dimulai dari titik nol
- d. Kecenderungan dalam menabung (*Marginal Propensity To Save/MPS*) besarnya tetap, begitu pula dengan rasio antara modal output (*Capital Output Ratio/COR*) dengan rasio penambahan modal output (*Incremental Capital Output Ratio/ICOR*)

4) Teori pertumbuhan Neo-Klasik

Teori ini berkembang sejak tahun 1950-an. Teori ini selalu mengalami perkembangan berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut teori klasik. Ahli ekonomi yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori pertumbuhan neo-klasik tersebut yaitu Robert Solow, Edmund Phelps, Harry Johnson, dan J.E. Meade. Dalam teori pertumbuhan neo-klasik ini mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan dan penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi, karena perekonomian akan tetap mengalami tingkat kesempatan kerja penuh dan kapasitas alat-alat modal akan digunakan sepenuhnya dari waktu ke waktu. Teori ini dikembangkan oleh Abramovis dan Solow sebagai penyempurnaan teori klasik, yang menjadi fokus pembahasan teori ini yaitu tentang akumulasi modal.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

Adapun faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu:

1. Sumber daya manusia
2. Sumber daya alam
3. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)
4. Tingkat inflasi dan suku bunga
5. Tenaga manajerial dan organisasi produksi
6. Aspek sosial budaya
7. Produk domestik bruto (*Gross Domestic Product*)
8. Produk nasional bruto (*Gross National Product*)

2.1.3.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk domestik regional bruto (PDRB) adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode tertentu (Saputra & Mudakir, 2011). Menurut Tarigan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di wilayah itu, yang dimaksud dengan nilai tambah bruto adalah nilai produksi (*output*) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*) nilai tambah komponen bruto mencakup komponen faktor pendapatan (upah, gaji, bunga, sewa tanah, dan keuntungan), penyusutan, dan pajak tidak langsung neto.

Menurut Badan Pusat Statistik (2008), angka PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, diantaranya

1. Menurut pendekatan produksi

PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada di suatu wilayah/provinsi dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 sektor atau lapangan usaha yaitu: pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, jasa keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, jasa-jasa.

2. Menurut pendekatan pendapatan

PDRB merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini PDRB mencakup juga penyusutan neto. Jumlah semua komponen pendapatan per sektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. Oleh karena itu PDRB merupakan jumlah dari nilai tambah bruto seluruh sektor

3. Menurut pendekatan pengeluaran

PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir yaitu:

- a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung
- b. Konsumsi pemerintah
- c. Pembentukan modal tetap domestik bruto
- d. Perubahan stok
- e. Ekspor netto

Metode perhitungan PDRB dapat menggunakan dengan dua harga yaitu:

1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, yaitu semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahunnya, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen PDRB.

2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan, yaitu semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap, maka perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun semata-mata karena perkembangan produksi riil bukan karena kenaikan harga atau inflasi

2.1.4 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

2.1.4.1 Pengertian PMDN

Istilah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berasal dari Bahasa Inggris yaitu *domestic investment*. Berdasarkan UU No. 6 Tahun 1968 pasal 1 yang dimaksud dengan modal dalam negeri ialah bagian daripada kekayaan masyarakat Indonesia, termasuk hak-hak dan benda-benda, baik yang dimiliki oleh negara maupun swasta nasional atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia, yang di sisihkan/disediakan guna menjalankan sesuatu usaha sepanjang modal tersebut tidak diatur oleh ketentuan-ketentuan pasal 2 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1967 tentang penanaman modal asing

Berdasarkan UU No. 25 Tahun 2007 pasal 1 menyebutkan bahwa definisi modal dalam negeri adalah modal yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum. Penanaman modal dalam negeri menurut UU Nomor 15 Tahun 2007 yaitu kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dan menggunakan modal dalam negeri.

2.1.4.2 Manfaat PMDN

Manfaat penanaman modal dalam negeri diantaranya:

1. Mampu menghemat devisa
2. Mengurangi ketergantungan terhadap produk asing
3. Mendorong kemajuan industri dalam negeri melalui keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang
4. Memberikan kontribusi dalam upaya penyerapan tenaga kerja

2.1.4.3 Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri

Penanaman modal dalam negeri dimulai sejak tahun 1968, yaitu sejak dirancangkannya Undang-undang Nomor 6 tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri, dengan adanya UU tersebut dapat memberikan kesempatan kepada investor domestik untuk menanamkan modal nya dalam negeri. Kajian tentang perkembangan investasi domestik dapat dikaji dari dua era yaitu era orde baru dan era reformasi.

Pelaksanaan investasi domestik pada era orde baru dimulai pada tahun 1968-1977. Jumlah investasi domestik yang di investasikan oleh investor domestik pada masa orde baru (1968-1997) sebanyak 580.384.996 Triliun. Sedangkan masa reformasi dimulai sejak tahun 1998-2007 berjumlah Rp. 416.17 Triliun.

2.1.5 Penanaman Modal Asing (PMA)

2.1.5.1 Pengertian PMA

Berdasarkan UU No. 25 Tahun 2007 pasal 1 menerangkan bahwa penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha

di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Modal asing merupakan modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan warga negara asing, dan/atau badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing.

Menurut Prof M. Sornarajah dalam Sari (2020) mendefinisikan bahwa penanaman modal asing adalah “*transfer of tangible of intangible assets from one country to another for the purpose of use in the country to generate wealth under the total or partial control of the owner of the assets*” artinya bahwa penanaman modal asing merupakan transfer modal, baik yang nyata maupun tidak nyata dari suatu negara ke negara lain, tujuannya untuk digunakan di negara tersebut agar menghasilkan keuntungan di bawah pengawasan dari pemilik modal, baik total maupun sebagian.

2.1.5.2 Manfaat Penanaman Modal Asing

Menurut Panjaitan & Sianipar (2008) tujuan penanaman modal asing adalah sebagai berikut:

1. Menarik arus modal yang signifikan ke suatu negara
2. Mendapatkan keuntungan berupa biaya produksi yang rendah, manfaat pajak lokal dan lain-lain
3. Membuat rintangan perdagangan bagi perusahaan-perusahaan lain
4. Mendapatkan return yang lebih tinggi daripada di negara sendiri melalui tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, sistem perpajakan yang lebih menguntungkan dan infrastruktur yang lebih baik

2.1.5.3 Unsur Pokok Penanaman Modal Asing

Menurut Dhaniswara (2012), unsur PMA:

1. Penanaman modal asing secara langsung, artinya investor mengambil atau menanggung semua risiko dari penanaman modal secara langsung
2. Dilaksanakan menurut atau berdasarkan undang-undang, artinya investor asing atau penanam modal harus menginvestasikan modal asing di Indonesia sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan ditetapkan oleh pemerintah Indonesia
3. Digunakan untuk menjalankan perusahaan, artinya modal yang ditanamkan oleh investor asing digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia harus berstatus sebagai badan hukum

2.1.5.4 Perkembangan Penanaman Modal Asing di Indonesia

Investasi asing sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia karena dengan adanya investasi asing akan memberikan dampak positif dalam pembangunan bangsa dan negara sehingga pemerintah Indonesia akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendatangkan investor asing. Para penanam modal yang datang ke Indonesia akan membawa dollar, dengan dollar yang dibawanya tersebut maka akan dapat membiayai sejumlah proyek di Indonesia. Proyek yang di investasikan oleh investor akan memberi pengaruh sangat besar dalam berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, seperti terhadap tenaga kerja, ekonomi masyarakat, meningkatkan pendapatan hasil daerah, dan meningkatkan devisa negara.

Perkembangan jumlah investasi asing yang di tanamkan penanam modal dapat dipilih menjadi dua masa, yaitu masa orde baru dan reformasi. Masa orde

baru dimulai sejak tahun 1967-1997, sedangkan masa reformasi dimulai sejak tahun 1998-2007. Untuk meningkatkan jumlah investasi asing diperlukan langkah-langkah yang strategis, seperti yang telah dilakukan oleh pemerintah saat ini yaitu menetapkan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Elvana Astrid dan Soeharjoto Soekapdjo (2020) “Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk, IPM, PMA dan PMDN terhadap Tingkat Pengangguran Indonesia”	Variabel Independen: IPM PMA PMDN Variabel Dependen: Tingkat Pengangguran	Variabel Independen: Inflasi Jumlah Penduduk	Metode penelitian yang digunakan dengan regresi data panel tahun 2014-2017 dengan hasil penelitian Inflasi berpengaruh positif dan signifikan, IPM dan PMA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia, jumlah penduduk dan PMDN tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia	Forum Ekonomi, 22 (2) 2020, 319-325 P-ISSN: 1411-1713 e-ISSN: 2528-150X
2.	Moch Heru Anggoro dan Yoyok Soesatyo (2015) “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Angkatan Kerja terhadap	Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi Variabel Dependen: Pengangguran	Variabel Independen: Pertumbuhan Angkatan Kerja	Jenis penelitian ini yaitu penelitian kausal pendekatan kuantitatif. Analisis data yang digunakan yaitu dengan regresi linear berganda. Hasil penelitian: Terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan	Jurnal UNESA Volume 3 Nomor 3 Tahun 2015

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Tingkat Pengangguran di Kota Surabaya”			ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Kota Surabaya yang berbanding terbalik atau berlawanan. Sedangkan pertumbuhan angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Surabaya. Secara bersama-sama kedua variabel bebas menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran	
3.	Panca Dwi Mulyo, (2017) “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2010-2016”	Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi IPM Variabel Dependen: Tingkat Pengangguran Terbuka	Variabel Independen: Upah Minimum Regional Investasi	Metode analisis yang digunakan adalah metode data panel yang merupakan kombinasi data <i>cross section</i> dengan <i>time series</i> . Hasil penelitian: Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan UMR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT di Pulau Jawa, sedangkan Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap TPT di pulau Jawa	Jurnal Universitas Islam Indonesia 2017 https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/6363/jurnal.pdf?sequence=2&isAllowed=y
4.	Tiara Ayu Kusumaningtyas dan Muchtolifah (2023) “Pengaruh PMDN dan Pengeluaran Pemerintah terhadap	Variabel Independen: PMDN Variabel Dependen: TPT	Variabel Independen: Pengeluaran Pemerintah	Penelitian ini menggunakan metode analisis jalur serta uji sobel untuk mengetahui pengaruh mediasi dari variabel <i>intervening</i> (pertumbuhan ekonomi). Hasil penelitian: Secara	Managemen Studies and Entrepreneurship Journal. Vol 4 (6) 2023: 7210-7223

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Tingkat Pengangguran Terbuka Melalui Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten”			parsial PMDN dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka secara langsung. Sedangkan pengeluaran pemerintah secara langsung berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. sementara itu, PMDN dan pengeluaran pemerintah secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka melalui pertumbuhan ekonomi	
5.	Helvira & Putria Rizki (2020) “Pengaruh Investasi, Upah Minimum, dan IPM terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Kalimantan Barat”	Variabel Independen: IPM Variabel Dependen: Tingkat Pengangguran Terbuka	Variabel Independen: Upah Minimum	Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian: Secara parsial, investasi dan upah minimum berpengaruh positif, sedangkan IPM berpengaruh negatif. Secara bersama-sama investasi, upah minimum, dan IPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di 14 Kab/kota di Provinsi Kalimantan Barat	JIsEB Vol.1 No.1 (2020) 54-62 e-ISSN 2745-4762
6.	Riska Garnella, Nazaruddin A.	Variabel Independen:	Variabel Independen: Kemiskinan	Analisis data yang digunakan yaitu analisis data panel	JIMEBIS- Volume 1 No. 1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Wahid, dan Yulindawati (2020) “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Aceh”	Pertumbuhan Ekonomi IPM Variabel Dependen: TPT		dengan <i>Fixed Effect Model</i> . Hasil penelitian: Menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Aceh, sedangkan kemiskinan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Aceh	Januari-Juni 2022
7.	Febby Ola Pandiangan, Jesika Pasaribu, dkk. (2021) “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2000-2022”	Variabel Independen: PMDN Pertumbuhan Ekonomi Variabel Dependen: Tingkat Pengangguran Terbuka	Variabel Independen: Jumlah Penduduk Inflasi	Metode analisis yang dipakai adalah analisis regresi linear berganda melalui uji asumsi klasik. Hasil penelitian: Menyimpulkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan PMDN, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia	E-ISSN: 2723-1275 Vol. 02, No. 1, Juni 2021 (99-109)
8.	Sunaryo N. Tuah, Benius, dan Natalia Br. Ginting (2022) “Pengaruh Investasi,	Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi IPM	Variabel Independen: Investasi Inflasi Upah Minimum	Metode penelitian yang digunakan merupakan metode analisis regresi data panel dengan menggunakan <i>Fixed</i>	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Palangka Raya

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Upah Minimum, dan IPM Terhadap Pengangguran Terbuka di Regional Kalimantan”	Variabel Dependen: Pengangguran Terbuka		<i>Effect Model</i> dengan Uji Chow dan Uji Hausman. Hasil penelitian: Menunjukkan bahwa investasi, pertumbuhan ekonomi, inflasi, upah minimum dan IPM berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di regional Jawa Barat	Volume 8, No. 1 (2022) ISSN: 2460-5204
9.	Jumhur, (2020) “Penerapan <i>Autoregressive Distributed Lag</i> Dalam Memodelkan Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan FDI Terhadap Pengangguran di Indonesia”	Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi (<i>Foreign Direct Investment</i>) Variabel Dependen: Pengangguran	Variabel Independen: Inflasi	Motode penelitian menggunakan analisis <i>autoregressive distributed lag</i> (ARDL). Hasil penelitian: Inflasi berpengaruh negatif signifikan dalam jangka pendek namun tidak signifikan dalam jangka panjang di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan baik jangka pendek maupun jangka panjang terhadap pengangguran di Indonesia. Melalui model ARDL, penelitian ini mampu membuktikan inflasi, pertumbuhan ekonomi, penanaman modal asing dan pengangguran terbukti memiliki kointegrasi jangka panjang atau bergerak bersama-	Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan (JEBIK) 2020, Vol. 9, No. 3, 250-265

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				sama dalam jangka panjang	
10.	Retno Febriyastuti Widyawati, 2019) “Pengaruh Keterbukaan Perdagangan Internasional dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di ASEAN-5, 1996-2017”	Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi Variabel Dependen: Pengangguran	Variabel Independen: Keterbukaan Perdagangan Internasional	Penelitian ini menggunakan metode analisis <i>Vector Error Correction Model (VECM)</i> hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel keterbukaan perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran negara ASEAN-5 selama periode 1996-2017	Journals of Economics Development Issues (JEDI) Vol. 2 No 1 (2019) 19-25 e-ISSN; 2614-2385
11.	Ni Putu Priska Hendra Puspita dan Surya Dewi Rustariyuni (2021) “Determinan Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan di Wilayah Sarbagita Provinsi Bali”	Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi IPM PMA Variabel Dependen: Tingkat Pengangguran	Variabel Independen: Upah Minimum Kota Variabel Dependen: Kemiskinan	Teknik analisis yang digunakan adalah dengan Teknik analisis jalur (<i>Path Analysis</i>). Hasil penelitian: Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap TPT. UMK, PMA dan IPM berpengaruh positif signifikan terhadap TPT pada wilayah Sarbagita Provinsi Bali. Pertumbuhan ekonomi, IPM, dan PMA berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan pada wilayah Sarbagita.	E-JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN UNIVERSITAS UDAYANA Vol. 10 No 5 MEI ISSN 2303-017
12.	Rio Laksamana (2016) “Pengaruh PDRB Terhadap	Variabel Dependen: Pengangguran	Variabel Independen: PDRB	Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Model yang digunakan dalam penelitian ini	Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pengangguran di KabKota Kalimantan Barat”			adalah model regresi linear sederhana. Hasil penelitian: Menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Kalimantan Barat	Universitas Tanjungpura Vol.5, No. 2, Desember 2016 Hal 111-134
13.	Yetty dan Resmiyati Ansar (2019) “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Maluku Utara”	Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi Variabel Dependen: Tingkat Pengangguran	Variabel Independen: Investasi Upah Minimum	Data di analisis secara kuantitatif dengan menggunakan metode statistik linear berganda. Hasil penelitian: Menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap pengangguran, sedangkan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Maluku Utara	Journal of Fiscal and Regional Economy Studies. Vol 2 (1) (2019); 34-47 DOI; http://jurnal.unipa.ac.id/index.php/jfres
14.	Jacobus Cliff Diky Rijoly dan Irlan Adyatama Rum (2017) “Analisis Tingkat Pengangguran di Maluku Sebagai Provinsi Kepulauan”	Variabel Independen: PDRB Variabel Dependen: Tingkat Pengangguran	Variabel Independen: Inflasi Upah Minimum Suku Bunga	Metode penelitian yang digunakan adalah Pooled Least Square (PLS) dengan Fixed Effect Model. Hasil penelitian: Secara bersama-sama, seluruh variabel independent (PDRB, UMR, inflasi dan suku bunga) berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Maluku. Sedangkan secara parsial hanya variabel inflasi yang berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran di Maluku	ISEI Economis Review Vol. 1, No. 2, September 2017, pages 38-41

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15.	M. Alvianto Putra Arizandi dan Eny Rochaido (2017) “Analisis Tingkat Pengangguran serta Tingkat Kemiskinan di Indonesia”	Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi Variabel Dependen: Pengangguran	Variabel Independen: Inflasi Investasi Upah Variabel Dependen: Kemiskinan	Penelitian ini menggunakan analisis jalur (<i>Path Analysis</i>) yang merupakan pengembangan dari analisis regresi. Berdasarkan analisis, hasil penelitian ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan secara langsung terhadap tingkat pengangguran maupun terhadap tingkat kemiskinan. Inflasi dan investasi berpengaruh signifikan secara langsung terhadap pengangguran tetapi berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan. Upah berpengaruh tidak signifikan secara langsung terhadap tingkat pengangguran maupun terhadap tingkat kemiskinan. Sementara tingkat pengangguran berpengaruh signifikan secara langsung terhadap tingkat kemiskinan. Diantara seluruh variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan secara tidak langsung terhadap tingkat kemiskinan adalah variabel inflasi.	Prosiding Seminar Nasional Manajemen dan Ekonomi Bisnis. Vol. 1, Mei 2017 ISSN: 2579- 8715

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran yang mengungkapkan dan menentukan persepsi serta hubungan antara variabel yang akan diteliti dengan teori yang telah dipaparkan pada tinjauan pustaka. Mengacu terhadap teori yang ada, secara garis besar penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan antara indeks pembangunan manusia, laju pertumbuhan ekonomi, penanaman modal dalam negeri, dan penanaman modal asing terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2010-2022,

2.2.1 Hubungan antara indeks pembangunan manusia dengan tingkat pengangguran terbuka

Indeks pembangunan manusia dapat mempengaruhi tingkat pengangguran dan mempunyai hubungan yang negatif yakni apabila indeks pembangunan manusia meningkat maka tingkat pengangguran akan menurun. Apabila peningkatan pembangunan manusia melalui *human capital* yang tercermin dalam tingkat pendidikan dan kesehatan dapat meningkatkan produktivitas manusia serta akan mempunyai peluang tinggi dalam memperoleh pekerjaan dan menjadi pegawai tetap, sehingga akan meningkatkan permintaan tenaga kerja dan penurunan tingkat pengangguran. Indeks pembangunan manusia yaitu alat ukur yang digunakan untuk mengukur capaian pembangunan berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sumber daya manusia yang baik dan memiliki mutu yang tinggi dapat berperan penting dalam mengurangi tingkat pengangguran.

Penelitian yang dilakukan oleh Hadi & Riani (2022) memiliki hasil penelitian yaitu IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.

Peningkatan IPM yang dapat disebabkan oleh faktor pendidikan, kesehatan, dan daya beli. Ketika faktor tersebut meningkat dan terus mengalami peningkatan perbaikan maka kualitas manusia atau masyarakat akan mengalami peningkatan yang *relative* baik sehingga peningkatan kualitas dan kemampuan penduduk akan mengurangi jumlah angka pengangguran.

Penelitian lain dilakukan oleh Siahaan, dkk (2022) yang menunjukkan hasil bahwa indeks pembangunan manusia mempunyai hubungan yang negatif dengan tingkat pengangguran artinya jika indeks pembangunan manusia meningkat maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun. Hal ini menunjukkan perlunya meningkatkan indeks pembangunan manusia Provinsi Sumatera Utara dalam rangka menurunkan tingkat pengangguran terbuka secara regional.

Penelitian yang sejalan dengan hipotesis peneliti saat ini yaitu oleh Lumi, dkk (2021) dengan hasil penelitian bahwa indeks pembangunan manusia juga mempunyai hubungan yang negatif dan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Artinya jika IPM naik, maka tingkat pengangguran akan menurun.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Bakar & Palindangan (2021) menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran yang memperlihatkan kenaikan mutu SDM di Kabupaten Mimika belum berhasil mengurangi angka pengangguran, yang mana justru semakin meningkatkan pengangguran. Hal ini terjadi karena semakin baiknya kualitas sumber daya manusia masyarakat nya dari

sisi pendidikan dan kesehatan menyebabkan tingkat persaingan antar para pencari kerja semakin tinggi, di sisi lain jumlah ketersediaan lapangan kerja yang tidak bertambah signifikan sehingga yang terjadi adalah hanya sebagian kecil para pencari kerja yang dapat terserap di dunia kerja.

Penelitian yang sejalan dengan hipotesis peneliti saat ini juga dilakukan oleh Firdhania & Muslihatinningsih (2017) bahwa indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap yang menjadi faktor-faktor terjadinya pengangguran di Kabupaten Jember. Hal ini dikarenakan indeks pembangunan manusia di Kabupaten Jember dalam setiap tahunnya mengalami peningkatan meskipun cenderung *relative* rendah, meskipun begitu hal tersebut mampu mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Kabupaten Jember

2.2.2 Hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran terbuka

Laju pertumbuhan ekonomi memiliki korelasi negatif dengan tingkat pengangguran, yang mana apabila pertumbuhan ekonomi tinggi atau meningkat maka angka tingkat pengangguran dapat dipastikan akan berkurang, artinya ketika pertumbuhan ekonomi (*growth economic*) meningkat artinya tingkat pendapatan pun akan bertambah. Apabila tingkat pendapatan bertambah, maka konsumsi masyarakat juga akan meningkat dan keinginan untuk menabung (*saving*) akan meningkat pula, sehingga keinginan untuk melakukan investasi meningkat, dan pada akhirnya tingkat pengangguran akan menurun. Selain itu, laju pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan menyebabkan roda-roda ekonomi yang menggerakannya juga semakin berkembang, output yang dihasilkan semakin

bertambah. Dalam hal ini, peran tenaga kerja semakin dibutuhkan otomatis jumlahnya akan semakin bertambah yang artinya jumlah tingkat pengangguran pun semakin berkurang. Studi yang dilakukan oleh ekonomi Arthur Okun (Okun's Law) mengindikasikan bahwa adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran, yakni semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin rendah tingkat penganggurannya, begitupun sebaliknya (Prawira, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Baihawafi & Asnita (2023) memiliki hasil bahwa laju pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian bisa menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu, karena aktivitas perekonomian pada dasarnya adalah proses menggunakan faktor produksi untuk menghasilkan output, proses ini pada gilirannya akan menghasilkan aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi, dkk (2023) menunjukkan hasil bahwa produk domestik regional bruto (PDRB) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, artinya semakin tinggi nilai produk domestik regional bruto maka akan mengurangi tingkat pengangguran. Peningkatan PDRB yang terjadi di Kalimantan Timur secara tidak langsung dapat mengurangi pengangguran, karena peningkatan PDRB didasari oleh aktivitas ekonomi yang juga semakin meningkat sehingga akan menyerap tenaga kerja yang

banyak di berbagai sektor, dengan peningkatan ini tentu akan mengurangi pengangguran yang ada sehingga masyarakat memiliki daya beli yang tinggi dan terciptalah kesejahteraan masyarakat Kalimantan Timur.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nugroho & Marseto (2022) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat pengangguran terbuka di Kota Madiun tahun 2006-2021. Artinya semakin besar pertumbuhan ekonomi semakin besar pula jumlah pengangguran. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi hanya bertumpu pada angka makro seperti inflasi yang terkendali, nilai tukar yang stabil dan peningkatan PDRB, sedangkan sektor riil lainnya seperti usaha kecil dan menengah kurang berkembang sehingga tidak mampu menyerap tenaga kerja dan tidak mampu mengurangi jumlah pengangguran.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Ardian, dkk (2022) memiliki hasil analisa riset bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang negatif serta tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran, yakni jika terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi belum mampu mengurangi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

Sedangkan penelitian menurut Efrianti, dkk (2021) menunjukkan hasil penelitian bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dengan meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi maka output yang dihasilkan menjadi lebih banyak sehingga tenaga kerja bisa terserap dan mampu mengurangi angka tingkat pengangguran.

2.2.3 Hubungan antara penanaman modal dalam negeri dengan tingkat pengangguran terbuka

Berdasarkan teori yang berkaitan dengan *multiplier* dari Keynes menyatakan bahwa jumlah investasi yang meningkat memperluas dan bertambahnya total investasi sehingga akan mempengaruhi jumlah barang dan jasa yang terus meningkat dan pada akhirnya proses penyerapan tenaga kerja pun akan meningkat. Tingkat investasi yang dilakukan oleh masyarakat dapat mempengaruhi tingkat kesempatan kerja yang terjadi di masyarakat. Dengan adanya penanaman modal akan membentuk kegiatan produksi yang pada akhirnya dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang baru, artinya jika tingkat investasi meningkat maka tingkat pengangguran akan menurun, sehingga hubungan antara penanaman modal dengan tingkat pengangguran yaitu memiliki hubungan yang negatif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Pandiangan, dkk (2021) memiliki hasil penelitian bahwa PMDN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2020, artinya apabila PMDN mengalami peningkatan maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Adewi & Azhari (2022) menunjukkan hasil penelitian bahwa investasi memiliki pengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap Tingkat pengangguran artinya dengan meningkatnya investasi belum mampu mengurangi tingkat pengangguran. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Harrod-Domar yang berpendapat bahwa investasi tidak hanya menciptakan permintaan tetapi juga memperbesar kapasitas produksi yang artinya apabila semakin besar kapasitas produksi, artinya apabila semakin besar kapasitas produksi

akan membutuhkan tenaga kerja yang semakin besar pula dengan asumsi “*full employment*” maksudnya yaitu semakin tinggi investasi akan semakin banyak perusahaan yang membutuhkan faktor produksi dimana salah satu faktor produksi tersebut adalah tenaga kerja yang dapat mengurangi angka pengangguran. Selain itu, investasi yang bersumber dari pemerintah lebih berorientasi pada pembangunan sektor-sektor yang kurang menyerap tenaga kerja.

Penelitian oleh Ziddan & Sakti (2022) menyatakan bahwa investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap angka pengangguran, hal ini sejalan dengan hipotesis peneliti saat ini dan sesuai dengan teori Harrod-Domar bahwa investasi mempengaruhi kapasitas produksi ekonomi dengan meningkatkan modal, dengan penambahan modal tersebut perusahaan dapat meningkatkan stok barang sehingga perusahaan dapat meningkatkan kegiatan produksi dan meningkatkan kesempatan kerja dan dapat mengurangi angka pengangguran.

Penelitian yang tidak sejalan dengan hipotesis peneliti yaitu dilakukan oleh Fatimah & Utomo (2023) yang mana menunjukkan bahwa penanaman modal dalam negeri memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini terjadi karena rendahnya realisasi investasi di Jawa Tengah menjadi hal utama yang menyebabkan perekonomian dan pertumbuhan ekonomi belum berjalan sesuai dengan target pemerintah dan pada akhirnya permintaan tenaga kerja menurun dan menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran terbuka karena minimnya nilai investasi dalam negeri tersebut.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Danisa (2018) bahwa penanaman modal dalam negeri berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kesempatan kerja melalui pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan meningkatnya penanaman modal dalam negeri secara signifikan dapat memberikan peluang terhadap kesempatan kerja dengan diikuti meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi.

2.2.4 Hubungan antara penanaman modal asing dengan Tingkat pengangguran terbuka

Penanaman modal asing atau investasi asing merupakan kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing atau investor asing. Salah satu manfaat dari penanaman modal asing bagi negara berkembang yaitu untuk menciptakan lapangan kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Astrid & Soekapdjo (2020) memiliki hasil penelitian bahwa penanaman modal asing mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Penanaman modal asing yang dilakukan di Indonesia dengan ketentuan kebijakan pemerintah, banyak yang berorientasi terhadap padat karya, sehingga akan menyerap tenaga kerja yang tersedia dan berdampak pada penurunan pengangguran. Oleh karena itu hubungan penanaman modal dengan tingkat pengangguran terbuka yaitu negatif, yang artinya apabila investasi asing meningkat maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun.

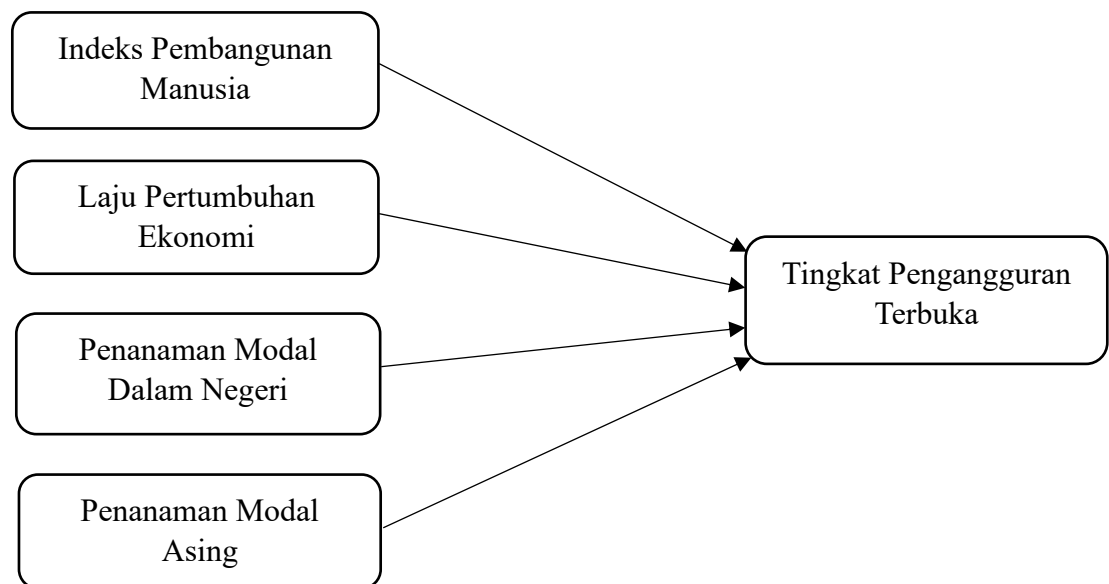
Penelitian yang dilakukan oleh Djamin (2020) memiliki hasil penelitian bahwa penanaman modal asing mempunyai hubungan yang negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Selatan salah satunya diduga terjadi karena penanaman modal asing berinvestasi lebih banyak membangun industri yang berorientasi pada penggunaan teknologi baru yang sedikit menggunakan sumber daya manusia sehingga belum mampu menyerap tenaga kerja dan tidak mengurangi tingkat pengangguran.

Penelitian lain dilakukan oleh Prasaja (2013) menunjukkan bahwa investasi asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah. Hal ini sesuai dengan teori Harrod-Domar bahwa investasi tidak hanya menciptakan permintaan tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Investasi atau pembentukan modal merupakan hal yang paling penting bagi perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan stok barang modal sehingga dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian sebab akan meningkatkan kegiatan produksi dan meningkatkan kesempatan kerja, tingginya kesempatan kerja akan mengurangi pengangguran yang ada di Jawa Tengah.

Penelitian oleh Sari, dkk (2015) menunjukkan hasil bahwa penanaman modal asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini sejalan dengan hipotesis peneliti saat ini, artinya jika penanaman modal asing meningkat maka penyerapan tenaga kerja juga akan meningkat sehingga pengangguran akan menurun.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Shofar & Hadiyanti (2020) memiliki hasil penelitian bahwa penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Kalimantan Timur. Dengan meningkatnya kesempatan kerja maka akan memberi peluang kepada para pencari kerja sehingga banyak tenaga kerja yang terserap dan dapat mengurangi tingkat pengangguran.

Secara sistematis, kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Adapun hipotesis atau dugaan sementara pada penelitian ini adalah :

1. Diduga secara parsial indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, penanaman modal dalam negeri, dan penanaman modal asing berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat
2. Diduga secara bersama-sama indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, penanaman modal dalam negeri, dan penanaman modal asing berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat